



Peer Counselor Training Untuk Mencengah Perilaku Bullying

Salmiati¹ Rosmawati² Mardi Lestari³

¹Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

Email: salmiati.ale@gmail.com

²Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

Artikel info

Artikel history:

Received; Agustus-2018

Revised; Agustus-2018

Accepted; September-2018

Publish: September-2018

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.37

Abstrak. Penelitian yang mengkaji tentang penerapan peer counselor training untuk mencengah perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian ekeksperimen *True-eksperimental desain*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest –posttest control group design* dengan subjek penelitian sebanyak 60 orang siswa, 30 orang siswa untuk kelompok kontrol dan 30 orang siswa untuk kelompok eksperimen. Instrument yang digunakan ada dua yaitu angket perilaku bullying dan panduan peer counselor training. Hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen angket perilaku bullying dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan perilaku bullying siswa antara sebelum dan sesudah penerapan peer counselor training yaitu dari kategori tinggi ke kategori sedang. Sedangkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t-test menunjukkan adanya pengaruh yang nyata atau positif penerapan *peer counselor training* untuk mencengah perilaku *bullying*.

Keywords:

perilaku bullying,
peer counselor;
training

Corresponden Author:

Jalan: Perumahan Nusa Harapan permai Blok A11 No 24 Kel.
Tamalanrea Kec. Tamalanrea Kota Makassar
Email: salmiati.ale@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* di sekolah bukanlah fenomena yang baru terjadi, namun hal ini masih sangat meresahkan siswa, guru dan orang tua karena perilaku *bullying* masih sering ditemukan di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ketua KPAI, bahwa saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat

teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369

pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (republika, rabu 15 oktober 2014).

Penelitian dari Yayasan Semai Jiwa Aminin (SEJIWA) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. SEJIWA dan Plan Indonesia melakukan survey yang melibatkan sekitar 1500 orngsiswa pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008. Survei menunjukkan bahwa 67,9% pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) pernah melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Selanjutnya berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Novrita, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut dilapangan maka peneliti memandang penting adanya pelatihan bagi siswa-siswa di sekolah SMP Negeri 3 Labakkang dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa mencegah perilaku *bullying*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zanwir bahwa salah satu upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah adalah dengan adanya dukungan antar teman. Dalam bimbingan dan konseling, dukungan antar teman dapat diterapkan dalam pelaksanaan konselor sebaya (*peer counselors*). Sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang "Penerapan *Peer Counselors Training* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Konselor sebaya sebagai salah satu bentuk pemberian layanan konseling di sekolah, kendati bukan hal yang baru namun aplikasinya dilapangan masih cenderung kurang. Meskipun dukungan dari teman sebaya sangat penting dalam mengatasi berbagai permasalahan di sekolah. Sebagaimana Rogacion (Aryani, 2013:13) mengemukakan bahwa konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses yang wajar, saling menolong antar sebaya sahabat dan menjadi

milik masyarakat luas, bukan monopoli segolongan kecil masyarakat.

Konselor sebaya dapat bekerja dalam berbagai bidang layanan bimbingan, tergantung penugasan dan bekal pelatihan yang diberikan kepada mereka. Konselor sebaya menurut Rogacion (Aryani, 2013: 14) mengemukakan bahwa pertolongan diberikan kepada individu awam yang sebaya, bukan hanya dalam arti sama umurnya, melainkan mungkin juga sama dalam berbagai pengalaman hidupnya, seperti pekerjaan, permasalahan, yang sedang dihadapi, atau "sebaya" dalam hal apa saja.

Selanjutnya Tindal & Grey (Aryani, 2013) mengemukakan bahwa konselor sebaya adalah pelayanan bimbingan oleh seorang individu (di sebut konselor sebaya) kepada individu lain yang sebaya dengannya. Di sekolah, konseling sebaya dapat diartikan sebagai pelayanan bantuan antar sesama siswa, yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang siswa (disebut siswa konselor sebaya) kepada rekan siswa lainnya (siswa sebagai klien) dalam rangka membantu rekan siswa tersebut mengentaskan permasalahan yang dihadapinya, seperti masalah kesulitan belajarnya.

Hal senada juga diungkap oleh Shertzer & Stone (Aryani: 2013) konselor sebaya adalah model konseling melalui optimalisasi potensi siswa yang memiliki kemampuan konseling. Dalam model ini siswa yang memiliki kemampuan konseling dijadikan sumber belajar (konselor) bagi siswa lain yang memiliki masalah. Model ini memanfaatkan siswa untuk menjadi mitra belajar menyelesaikan masalah teman sekelas atau lain kelas yang mempunyai usia yang hampir sama atau "sebaya".

Salah satu masalah yang dapat ditangani dengan penerapan konselor sebaya adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delikuenensi* karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat. Perilaku *bullying* sendiri termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap sesamanya yang menurut sudut pandang sosiologi dapat disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru, Kartono (Agnis, 2014).

Rigby (2003) mendefinisikan *bullying* sebagai penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat. Sementara itu Elliot (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak bahagia.

Melalui peer counselor training, perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep mengalami perubahan. Dengan adanya perubahan tersebut menunjukkan bahwa peer counselor training efektif untuk mencegah perilaku bullying di sekolah.

METODE

Peneliti menetapkan lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep dan subjek penelitian yakni siswa yang berjumlah 60 orang sebagai sampel penelitian yaitu 30 orang siswa untuk kelompok eksperimen dan 30 orang siswa untuk kelompok kontrol yang merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian ekeksperimen *Tru-eksperimental desain*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest – posttest control group design* yang bermaksud untuk memberikan penerapan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam rangka meningkatkan kemampuannya untuk mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Model rancangan penelitian ini adalah *pretest –posttest control group design* yang dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Model Desain Penelitian

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen (E)	O1	X1	O3
Kontrol (K)	O2	X2	O4

Sumber: Sugiyono (2008: 112)

Dimana:

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

O1 = *Pre test* kelompok eksperimen

O2 = *Pre test* kelompok kontrol

X1 = Treatment atau perlakuan

X2 = Layanan BK oleh Konselor di sekolah

O3 = *Post test* kelompok eksperimen

O4 = *Post test* kelompok kontrol

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu: konselor sebaya sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (independen), dan perilaku bullying siswa sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Guna memperoleh batasan tentang kedua variabel, maka perlu dibuat definisi operasional dari variabel tersebut, yaitu:

- Konselor sebaya (*Peer Counselor*) adalah orang (siswa) yang memiliki peran penting yang telah diimbangkan kepadanya dalam memberikan pelayanan konseling kepada teman sebayanya dalam mengatasi problem-problem yang dihadapinya.
- Perilaku *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang (siswa) terhadap teman yang lainnya dalam jangka waktu yang cukup lama dan cenderung berulang secara terus menerus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui angket digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku bullying siswa sebelum dan sesudah pemberian peer counselor training, baik untuk kelompok eksperimen maupun untuk kelompok kontrol. Angket yang digunakan menggunakan skala Likert yang telah diformat atau modifikasi, dengan rentang 1 sampai 4 dengan kategori : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan perilaku bullying siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif yaitu: Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku bullying siswa di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep, deskripsi tersebut diperoleh dari hasil angket *pre-test* dan *post-test*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Tiro, 2004 : 242)

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subyek (sampel)

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Gambaran hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa *peer counselor training* dijabarkan dalam table berikut:

Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data. *t-test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang penerapan *peer counselor training* (PCT) untuk mencegah perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep dengan menggunakan SPSS 18,00 *for windows*.

Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$

Hi: $\mu_1 \neq \mu_2$

Kriteria penguji hipotesis yaitu:

1. Terima Ho jika nilai $P_{hitung} > 0,05$
2. Tolak Ho jika jika $P_{hitung} \leq 0,05$

Tabel: Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku *Bullying* siswa di kelas VIII A dan kelas VIII B sebelum diberikan perlakuan berupa *peer counselor training* (PCT)

INTERVAL	KATEGORI	KELOMPOK EKSPERIMEN		KELOMPOK KONTROL	
		F	%	F	%
153 – 180	Sangat Tinggi	7	23,33%	3	10%
126 – 152	Tinggi	19	63,33%	11	36,7%
99 – 125	Sedang	4	13,33%	16	53,3%
72 – 98	Rendah	0	0%	0	0%
45 – 71	Sangat rendah	0	0%	0	0%
Jumlah F		30		30	
Jumlah %			100%		100%

Sumber: Hasil *Pre-test*

Sedangkan gambaran perilaku *bullying* setelah diberikan perlakuan berupa *peer counselor training* dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel: Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku *Bullying* siswa di kelas VIII A dan kelas VIII B setelah diberikan perlakuan berupa *peer counselor training* (PCT)

INTERVAL	KATEGORI	KELOMPOK EKSPERIMEN		KELOMPOK KONTROL	
		F	%	F	%
153 – 180	Sangat Tinggi	3	10%	2	6,7%
126 – 152	Tinggi	11	36,7%	11	36,7%
99 – 125	Sedang	16	53,3%	17	56,66%
72 – 98	Rendah	0	0%	0	%
45 – 71	Sangat rendah	0	0%	0	0%
Jumlah F		30		30	
Jumlah %			100%		100%

Sumber: Hasil *Post-test*

Hasil pengujian analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial melalui pengujian t-test untuk menguji hipotesis penelitian dijabarkan dalam table berikut:

Tabel: Hasil Analisis mean gain score

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku <i>bullying</i>	Eksperimen	30	15.23	6.857	1.252
	Kontrol	30	7.53	5.794	1.058

Tabel: Hasil analisis hipotesis berdasarkan Gain score

		Levene's test for Equality of variances		t-test for Equality of means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference
Perilaku <i>bullying</i>	Equal variances assumed	.700	.406	4.698	4.698	4.698	4.698
	Equal variances not assumed			4.698	4.698	4.698	4.698

Berdasarkan pada tabel hasil analisis mean gain score diperoleh perbedaan mean *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Mean* untuk kelompok eksperimen 15.23. Dan untuk kelompok kontrol 7.53. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut terdapat perbedaan yang cukup jauh (signifikansi), *mean* kelompok eksperimen lebih tinggi dari mean kelompok kontrol.

Sedangkan pada hasil analisis hipotesis berdasarkan *gain score* diperoleh t hitung 4.698, pada taraf signifikansi α 0,05 dengan $df = 58$ dibandingkan dengan t tabel 2,00 berarti $(4.698) > 2,00$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *bullying* siswa antara siswa yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan *peer counselor training* (PCT) pada siswa SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep. Karena *mean gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari *mean gain score* kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa *peer counselor training* berpengaruh nyata dan positif terhadap perilaku *bullying* siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa *peer counselor*

training (PCT) terhadap tingkat kemampuan siswa untuk mencengah perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan perilaku *bullying* siswa sebelum penerapan *peer counselor training* (PCT) berada pada kategori tinggi. Sedangkan setelah penerapan *peer counselor training* (PCT) perilaku *bullying* siswa berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil penelitian melalui analisis statistik inferensial (uji t-test) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan *peer counselor training* (PCT) untuk mencengah perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Hasil penelitian terhadap 60 subjek penelitian menunjukkan perilaku *bullying* sebelum diberikan perlakuan *peer counselor training* berada dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat perilaku *bullying* di sekolah khususnya ditingkat SMP karena pada masa ini adalah masa yang paling labil yang dialami remaja yaitu peralihan dari masa anak menuju remaja sehingga mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana mereka berada. Ketika

lingkungan yang di hadapi oleh siswa cenderung menunjukkan perilaku *bullying*, maka anak tersebut akan cenderung melakukan perilaku yang sama sebagai bagian dari pengakuan harga diri terhadap orang-orang di sekelilingnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2003) bahwa anak yang memasuki usia 13-15 tahun adalah masa di mana anak meninggalkan bangku sekolah dasar dan memasuki sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/SMP). Pada masa ini anak ingin berperan dan dihargai dalam kelompoknya. Menurut anak pada masa ini, perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan bisa diterima oleh kelompoknya (teman sebaya). Dia mencari persetujuan dan peneguhan tentang apa yang baik atau tidak baik dia lakukan dari temannya.

Begitu besarnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku temannya yang lain, maka dalam penelitian ini, siswa akan diberikan pelatihan konselor sebaya (*peer counselor training*). Sebagaimana Tindal & Grey (Aryani, 2013) mengemukakan bahwa konselor sebaya adalah pelayanan bimbingan oleh seorang individu (di sebut konselor sebaya) kepada individu lain yang sebaya dengannya. Di sekolah, konseling sebaya dapat diartikan sebagai pelayanan bantuan antar sesama siswa, yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang siswa (disebut siswa konselor sebaya) kepada rekan siswa lainnya (siswa sebagai klien) dalam rangka membantu rekan siswa tersebut mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mencengah perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP yaitu dengan diterapkannya kegiatan *peer counselor training*. Dalam penelitian ini, setelah pemberian perlakuan berupa *peer counselor training* menunjukkan adanya perubahan tingkat perilaku *bullying* siswa dari kategori tinggi menjadi kategori sedang. Hal ini memberikan indikasi bahwa penerapan *peer counselor training* memberikan pengaruh nyata dan positif terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut memberikan kejelasan bahwa pengaruh teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Begitupun sebaliknya, ketika teman

sebaya memiliki perilaku positif tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap teman sebayanya di sekolah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan konselor sebaya (*peer counselor training*) kepada siswa yang dianggap memiliki potensi positif untuk membantu teman-temannya di sekolah yang memiliki perilaku negatif. Teman sebaya yang dimaksudkan adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Ketika anak dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka cenderung lebih terbuka untuk bercerita kepada teman sebayanya dibandingkan kepada gurunya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang diberikan perlakuan berupa pelatihan konselor sebaya (*peer counselor training*) dengan yang siswa yang tidak diberikan perlakuan. Perubahan tingkat perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen yang signifikan dimungkinkan karena pada kelompok eksperimen diberikan pelatihan konselor sebaya (*peer counselor training*) sehingga semua siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen dapat memberikan pengaruh positif terhadap teman sebayanya yang lain. Hal ini berarti perilaku *bullying* berkurang karena pengaruh teman sebaya yang tergabung dalam komunitas konselor sebaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fithriah (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hubungan yang terjadi sifatnya negatif, dimana jika pengaruh teman sebaya baik maka perilaku *bullying* yang terjadi rendah dan jika pengaruh teman sebaya yang kurang baik maka perilaku *bullying* yang terjadi tinggi. Teman sekolah merupakan kelompok yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka

sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Budiningsih, 2004).

Penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Usman (2013) bahwa kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (merupakan tekanan yang lebih kuat) mempengaruhi remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru di sekolah.

Berdasar dari hasil penelitian tersebut di atas, maka penerapan *peer counselor training* (PCT) untuk mencengah perilaku *bullying* di sekolah sangat penting untuk dilakukan. Karena hal tersebut terbukti bahwa ketika teman sebaya melakukan perilaku negatif, maka teman sebaya yang lain cenderung melakukan hal yang serupa. Begitu pula sebaliknya, ketika teman sebaya melakukan perilaku positif, maka teman sebaya yang lain akan melakukan perilaku yang positif pula. Untuk itu, *peer counselor training* (PCT) sangat penting untuk dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka menciptakan agen/komunitas perubahan di sekolah yaitu komunitas “anti *bullying*” sekaligus sebagai langkah untuk mencapai pendidikan nasional yaitu menciptakan sekolah yang aman tanpa kekerasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *peer counselor training* (PCT) memiliki pengaruh yang nyata dan positif untuk mencengah perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku *bullying* siswa sebelum dan setelah perlakuan *peer counselor training* (PCT) terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yaitu dari kategori tinggi menjadi kategori sedang. Pengujian hipotesis menunjukkan hal yang serupa bahwa penerapan *peer counselor training* (PCT) berpengaruh signifikan untuk

mencengah perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep. Hal ini berarti semakin diterapkan *peer counselor training* (PCT) maka semakin memberikan pengaruh positif terhadap pencengah perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hal-hal yang perlu disarankan yaitu:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling penting untuk menerapkan *peer counselor training* (PCT) sebagai salah satu upaya pencegahan permasalahan siswa disekolah, khususnya permasalahan yang terkait dengan perilaku *bullying* dan permasalahan lainnya yang dapat menghambat proses pendidikan siswa di sekolah.
2. Bagi siswa diharapkan dapat menjadikan kegiatan *peer counselor training* (PCT) sebagai wadah dalam membantu teman-temannya yang memiliki permasalahan khususnya perilaku *bullying* sehingga dapat menciptakan sekolah yang aman tanpa kekerasan sekaligus menjadi agen perubahan atau menejadi generasi anti *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, F. 2013. *Program Konselor Sebaya*. Makassar: UNM
- Agnis, D. S & dkk. 2014. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Jurnal Societas* Vol. 5 No. 1. h. 3
- Benitez, J. L., & Justicia, F. 2006. *Bullying: Description and analysis of the phenomenon*. *Electronic Journal of Research in Educational of Psychology*, 4 (9); 151-170.
- Budiningsih, C. A. 2004. *Pembelajaran moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Elliot, M. 2005. *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Fithria & Auli, R. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*. *Idea Nursing Journal* Vol VII No. 3

- Lie, A. 2003. *101 cara menumbuhkan percaya diri anak (usia balita sampai remaja)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Novrita, R S & Muhammad, I. A. 2015. Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 11, 1, 32
- Rigby, K. 2003. *Consequences of Bullying in Schools. The Canadian Journal of Psychiatry*. 48, 583-590
- SEJIWA. 2008. *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2011. *Psikologi pendidikan*. (Jilid II; Edisi III). Terjemahan: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tiro, 2004. *Dasar-dasar Statistik*. Ujung Pandang: UNM.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Jurnal Humanitas*, 10(1); 51-60.